

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

a. Ayu Wahyuni (2011)

Ayu Wahyuni (2011) mengambil topik penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah”. Periode 2007 – Triwulan IV 2010.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah apakah rasio LDR, LAR, NPL, APB, PDN, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NPM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah periode 2007 – Triwulan IV 2010.

Dalam penelitian terdahulu, peneliti mengambil tiga bank pada Bank Pemerintah sebagai sampel. Teknik Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pada kriteria tertentu yang mempunyai sangkut-pautnya dengan kriteria populasi yang sudah diketahui sebelumnya yaitu Bank Pemerintah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan bersumber dari laporan keuangan publikasi selama periode triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan IV 2010 dari Bank Pemerintah. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan menggunakan data dan laporan keuangan dari Bank Pemerintah. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis

deskriptif dan analisis statistik. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji F dan uji T. Dalam Hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) LDR, LAR, NPL, APB, PDN, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NPM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah periode 2007 – Triwulan IV 2010.
- 2) IRR, ROA, dan NPM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah periode 2007 – Triwulan IV 2010.
- 3) LDR, NPL, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah periode 2007 – Triwulan IV 2010.
- 4) PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah periode 2007 – Triwulan IV 2010.
- 5) LAR, APB, FBIR, dan ROE secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah periode 2007 – Triwulan IV 2010.
- 6) Diantara ke sebelas variabel bebas tersebut yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah ROE, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 43,16 persen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai koefisien parsial variabel bebas lainnya.

b. Andi Muklas Saputro (2012)

Pada penelitian ini merujuk kepada penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh Andi Muklas Saputro (2012) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL,IRR, BOPO, ROA dan ROE baik secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank pembangunan daerah di Jawa tahun 2007 sampai dengan tahun 2011.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, dan ROE secara bersama - sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa.
2. LDR, IPR, ROA, dan ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa.
3. APB, NPL, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa.

4. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu tersebut, maka untuk mempermudah mengetahui persamaan dan perbandingan antara dua penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang akan dijelaskan pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Ayu Wahyuni	Andi Muklas Saputro 2012	Peneliti Sekarang
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, LAR, NPL, APB, PDN, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NPM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA dan ROE	LDR, APB, NPL, FIBR, IRR, dan ROA
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Sampel yang digunakan	Bank Pemerintah	Bank Pembangunan Daerah Di Jawa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Periode Penelitian	Triwulan I tahun 2007 sampai dengan Triwulan IV 2010	Triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011	Triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013
Teknik Analisis Data	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Ayu Wahyuni 2011 dan Andi Muklas Saputro 2012

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan dapat dengan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu tentang kondisi keuangan.

Kinerja keuangan bank merupakan sumber informasi penting yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil yang akan dicapai, jadi kinerja keuangan bank adalah prestasi atau kemampuan yang dimiliki oleh suatu bank untuk menghasilkan laba (profit). Kinerja keuangan dapat diukur dengan kinerja Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, Solvabilitas, dan Profitabilitas.

2.2.1.1 Solvabilitas

Kinerja sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan kinerja yang menunjukkan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar, (*H. Veithzal Rivai, 2007 : 725*).

Komponen dari modal ini :

1. Modal Disetor

Adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemilknya.

2. Agio Saham

Adalah selisih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

3. Cadangan Umum

Adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

4. Cadangan Tujuan

Adalah bagian dari laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

5. Laba Ditahan

Adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

6. Laba Tahun Lalu

Adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar lima puluh persen. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

Komponen dari modal pelengkap (Maks 100% dari modal inti) sebagai berikut :

1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap

Adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan direktorat Jenderal Pajak.

2. Cadangan Umum PPAP (maks 1,25% dari ATMR)

Cadangan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk

menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

3. Modal Kuasi / Pinjaman

Adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang dimiliki sifat seperti modal.

Pinjaman Subordinasi (maks 50% dari modal inti) adalah pinjaman yang harus memenuhi beberapa syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, ,mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus ada persetujuan Bank Indonesia.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 121), beberapa rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis solvabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio(CAR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai oleh dana yang berasal dari modal sendiri yang dimiliki oleh bank, disamping itu diperoleh dari sumber-sumber dana diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman / hutang dan lain-lain. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. *Capital Adequacy Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

2. *Primary Ratio (PR)*

Primary ratio merupakan perbandingan antara *modal* dan *total assets*. Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana *capital* yang tersedia dapat menutupi atau mengimbangi total assetnya. Rasio ini berguna untuk memeberikan indikasi apakah permodalan yang telah ada memadai. *Primary Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana *capital* yang tersedia yang dialokasikan pada total aktiva tetapnya. Besarnya *fixed asset capital ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Fixed Asset Capital Ratio} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \dots\dots\dots(3)$$

Dalam penelitian ini aspek permodalan diukur dengan rasio CAR.

2.2.1.2 Likuiditas

Kinerja likuiditas merupakan kinerja yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih misalnya dapat membayar kembali pencairan dana deposanya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. semakin tinggi likuiditas bank maka semakin tinggi juga kepercayaan masyarakat pada bank bersangkutan (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap

profitabilitas kinerja bank. Adapun kinerja likuiditas bank dapat diukur dengan rasio keuangan sebagai berikut (Kasmir, 2010 : 286) :

1. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. CR dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Besarnya *cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Total Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

- Alat-alat likuid terdiri atas : kas, Giro pada BI, Giro pada bank lain.
- Total dana pihak ketiga terdiri atas : Giro, Deposito berjangka, Sertifikat deposito, Tabungan.

2. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Rasio LAR berguna untuk mengukur kemampuan bank, dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Besarnya loan to asset ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio menyatakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Besarnya LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

4. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya. *Investing Policy Ratio* menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Tujuan bank menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai

jaminan bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga. Besarnya *investing policy ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat - surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Surat-surat berharga ini adalah SBI (Setifikat Bank Indonesia), surat berharga yang dimiliki bank, oblogasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

Dalam penelitian ini rasio pengukur likuiditas yang digunakan adalah LDR.

2.2.1.3 Kualitas aktiva

Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguangkannya kembali kolektibilitas aktiva tersebut. Semakin kecil kemungkinan menguangkannya kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Dengan sendirinya, demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk menutupi aktiva yang kualitasnya rendah.

Menurut Lukman Denda Wijaya (2009 : 66-67) merupakan Aktiva Produktif atau *earning assets* adalah semua aktiva dalam bentuk rupiah dan valas yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.

Menurut SEBI (No.15/40/DKMP/2013), rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah (dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet). Jika semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut. Kelancaran pengembalian kredit baik angsuran ataupun sekaligus

merupakan salah satu cara penilaian. Juga kelancaran pembayaran bunga secara efektif, termasuk angsuran kredit merupakan bagian penting dalam menentukan tingkat kelancaran dari kredit tersebut. Aktiva produktif bermasalah dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar dan juga menyebabkan pada kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

3. **Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)**

Merupakan rasio yang mengukur tingkat kecukupan pemenuhan PPAP, yaitu hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia. PPAP yang wajib

dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP yang dibentuk} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

4. PPAP terhadap Aktiva Produktif

Adalah rasio yang mengukur pembentukan penyesihan penghapusan aktiva produktif yang berlaku di BI. PPAP terhadap aktiva produktif yaitu hasil perbandingan antara penyesihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan total aktiva produktif. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP terhadap aktiva produktif} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots(11)$$

Dalam penelitian ini rasio pengukur kualitas aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL

2.2.1.4 Sensitivitas

Kinerja sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan kinerja yang menunjukkan

penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar, (*H. Veithzal Rivai, 2007 : 725*). Adapun kinerja sensitivitas dapat diukur dengan rasio keuangan sebagai berikut :

1. Interest Rate Ratio (IRR)

Interest Rate Ratio adalah suatu resiko yang timbul akibat berubahnya suku bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar surat-surat berharga dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas.

IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Komponen IRSA dan IRSL sebagai berikut:

- a. IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) adalah Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, dan penyertaan.
- b. IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) adalah Giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratif. Selain itu PDN adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban yang dinyatakan dengan rupiah. PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas} + \text{Selisih off balance sheet})}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (13)$$

Dalam penelitian ini rasio pengukur sensitivitas yang digunakan adalah IRR.

2.2.1.5 Efisiensi

Rasio efisiensi adalah kemampuan suatu bank dalam menilai kinerja manajemen bank terutama yang mengenai penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif.

Rasio efisiensi usaha adalah rasio yang digunakan untuk mengukur *performance* atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah

telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Melalui rasio efisiensi ini pula dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah dicapai manajemen bank yang bersangkutan. Rasio-rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis efisiensi bank adalah sebagai berikut :

1. *Fee Based Income Rate (FBIR)*

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga.

Pada tabel 2.8 menunjukkan bahwa kriteria penetapan peringkat kesehatan bank pada *Fee Based Income Ratio*, sebagai berikut :

Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Besar FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad \dots\dots(14)$$

2. *Leverage Multiplier Ratio(LMR)*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar penggunaan total asset dibandingkan dengan modal sendiri (equity) dalam menghasilkan laba bersih Veithzal Rivai (2007:730). Besarnya Leverage Multiplier Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Leverage Multiplier Ratio (LMR)} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(15)$$

3. *Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 119-120) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan

untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Dalam penelitian ini rasio pengukur efisiensi yang digunakan adalah FBIR.

2.2.1.6 Profitabilitas bank

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat efektifitas bank dalam memperoleh laba, selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan bank dan sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang sangat memadai. Rasio-rasio tersebut adalah :

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini merupakan rasio laba bersih terhadap pendapatan operasional digunakan untuk menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan

operasionalnya. Kenaikan dari rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank. Besarnya *net profit margin* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

3. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 120) *Return on Assets (ROA)* merupakan perbandingan antara jumlah keuntungan yang diperoleh bank selama masa tertentu dengan jumlah harta yang mereka miliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Besarnya *Return On Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

4. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 121) *Return on Equity (ROE)* merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Jika ROE mengalami kenaikan, maka besar kenaikan laba bersih bank lebih besar. Besarnya *Return On Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

5. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan pendapatan bunga setelah dikurangi dengan total biaya bunga (pendapatan bunga bersih) dengan total biaya bunga. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Biaya Bunga}} \times 100\% \dots\dots\dots (21)$$

Dalam penelitian ini rasio pengukur profitabilitas yang digunakan adalah ROA.

2.2.2 Pengaruh LDR, NPL, APB, IRR, FBIR dan ROA terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

1. Pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap CAR

LDR berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar daripada persentase kenaikan total dana pihak ketiga yang di himpun oleh Bank. Akibatnya terjadi kenaikan ATMR Bank dan dengan asumsi tidak ada kenaikan modal, maka CAR Bank akan menurun.

2. Pengaruh antara *Non Performing Loan (NPL)* terhadap CAR

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena persentase biaya pencadangan lebih besar dari persentase peningkatan pendapatan. Akibatnya, sehingga laba menurun, modal menurun, dan CAR menurun.

3. Pengaruh antara Aktiva Produktif Bermasalah (APB) terhadap CAR

APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat, maka terjadi peningkatan persentase aktiva produktif bermasalah yang lebih besar dari persentase total aktiva produktif. Akibatnya pendapatan menurun, laba menurun, serta CAR menurun.

4. Pengaruh *Interest Rate Ratio* (IRR) terhadap CAR

IRR berpengaruh positif dan negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan persentase IRSA yang lebih besar daripada persentase IRSL. Akibatnya, apabila saat itu tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan biaya lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga. Sehingga laba meningkat, modal meningkat dan CAR meningkat. Sebaliknya apabila saat itu suku bunga turun, maka akan terjadi penurunan pendapatan biaya lebih besar di banding penurunan biaya bunga. Sehingga laba menurun, modal menurun dan CAR menurun

5. Pengaruh antara *Fee Based Income Rate* (FBIR) terhadap CAR

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, akan terjadi peningkatan persentase pendapatan operasional diluar pendapatan bunga yang lebih besar dari peningkatan persentase pendapatan operasional. Akibatnya, pendapatan operasional meningkat, laba meningkat, modal meningkat dan CAR meningkat.

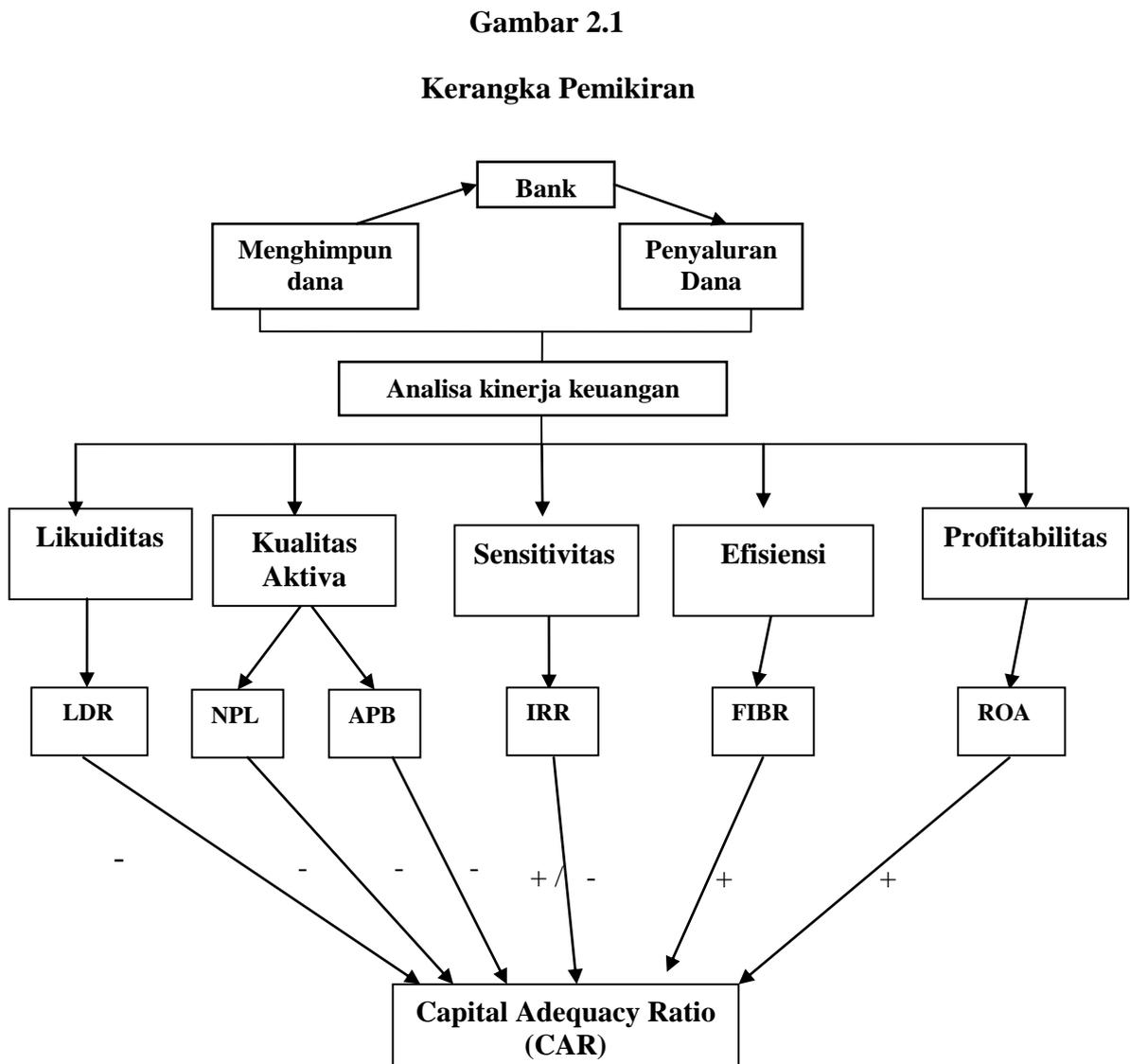
6. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap CAR

ROA mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila ROA meningkat, berarti terjadi peningkatan persentase laba sebelum pajak

lebih besar daripada persentase peningkatan total aktiva. Akibatnya, modal meningkat dan CAR meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam hipotesis penelitian ini, kerangka yang menggambarkan hubungan variable ditunjukkan pada gambar dibawah ini :



2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, NPL, APB, IRR, FIBR dan ROA secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Devisa*.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Devisa*.
3. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Devisa*.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Devisa*.
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Devisa*.
6. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Devisa*.
7. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Devisa*.